

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku atau industri, sumber energi serta mengelola lingkungan hidupnya. Sebagian besar penduduk di dunia bermata pencaharian dalam lingkup pertanian, namun pertanian hanya menyumbang 4% dari Produk Domestik Bruto dunia. Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti negara yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan (Nirmala, Hanani, & Muhaimin, 2016). Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang mempunyai kontribusi penting dalam pembangunan nasional melalui peranannya dalam pembentukan PDB, penyerapan tenaga kerja, sumber pendapatan masyarakat, serta dalam memproduksi pertanian untuk penyediaan pangan, pakan, bahan baku industri dan ekspor.

Bidang pertanian di Indonesia menyediakan lapangan kerja sekitar 44.3 persen penduduk, meskipun hanya menyumbang sekitar 17.3 persen dari total pendapatan domestik bruto (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2018). Era globalisasi seperti saat ini diperlukan kualitas dan keahlian untuk memproduksi barang dan jasa supaya mampu bersaing di pasar, tetapi petani di Indonesia masih belum mencapai tingkat surplus. Penyebab menurunnya kesejahteraan petani diduga adanya keterbatasan teknologi modern dan tingkat pendidikan petani (Simatupang dan Maulana, 2008). Jawa Timur adalah sebuah Provinsi di bagian timur pulau Jawa Indonesia dan Ibukota terletak di Surabaya. Luas wilayah Jawa Timur mencapai 47.803,49 km² menjadikan provinsi Jawa Timur dikenal sebagai salah satu daerah penyumbang terbesar terhadap hasil pertanian nasional (BPS Provinsi Jawa Timur, 2020).

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang paling dominan dalam menyumbang pendapatan Provinsi Jawa Timur. Hal ini dikarenakan mayoritas penduduk Jawa Timur bekerja disektor pertanian yang terdiri atas subsektor tanaman bahan makanan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan, dan subsector kehutanan. Jawa Timur dikenal sebagai pusat kawasan timur Indonesia dan memiliki signifikan perekonomian yang cukup tinggi yaitu berkontribusi sebesar 14.85 persen terhadap PDRB. Sektor pertanian pada tahun 2012 masih memberikan kontribusi cukup besar yaitu 15.42 persen terhadap PDRB provinsi Jawa Timur (Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2020). selain itu, jumlah tenaga kerja yang terserap dalam sektor pertanian juga besar yaitu mencapai 39.70 persen, untuk melihat keberhasilan pembangunan yang telah dilaksanakan selain data tentang pertumbuhan ekonomi diperlukan juga data pendukung di sektor pertanian.

Sektor pertanian sebagai salah satu sektor pendukung utama perekonomian Kabupaten Sidoarjo, memiliki kontribusi cukup besar terhadap PDRB Kabupaten Sidoarjo yakni mencapai 23,38 persen pada tahun 2019. Pada situasi krisis global saat ini sektor pertanian berperan sangat penting dalam pembangunan nasional antara lain melalui penyediaan kebutuhan pangan pokok, perolehan devisa melalui ekspor, dan penampung tenaga kerja khususnya di daerah pedesaan.

Tahun 2010, sektor pertanian menyumbang tenaga kerja sebanyak 42 juta orang lebih dari jumlah penduduk 15 tahun keatas yang bekerja menurut lapangan kerja utama yang hampir mencapai 110 juta orang. Jika dilihat dari nilai absolutnya, maka kontribusi sektor pertanian terhadap PDB merupakan jumlah yang besar, sehingga seharusnya dapat dianalogikan bahwa petani seharusnya menerima pendapatan yang memadai untuk dapat hidup sejahtera. Namun pada kenyataannya, apabila dilihat melalui peta kemiskinan di Indonesia, kiranya dapat dipastikan bahwa bagian terbesar penduduk yang miskin adalah penduduk

Indonesia yang bekerja di sektor pertanian. Hal ini menyebabkan bidang pertanian harus dapat memacu diri untuk dapat meningkatkan produk-produk pertanian, khususnya produk pertanian tanaman pangan (Rachmat, 2013).

Lahan sawah adalah lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang (galengan), saluran untuk menahan/ menyalurkan air, yang biasanya ditanami padi sawah tanpa memandang dari mana diperoleh atau status lahan tersebut. Lahan yang dimaksud termasuk lahan yang terdaftar di Pajak Bumi Bangunan, lahan Pembangunan Daerah, lahan bengkok, lahan serobotan, lahan rawa yang ditanami padi dan lahan bekas tanaman tahunan yang telah dijadikan sawah, baik yang ditanami padi ataupun palawija (Badan Pusat Statistik, 2020).

Upaya mewujudkan struktur perekonomian yang berbasis pada sektor pertanian sebagai penggerak utama ditempuh dengan cara: 1) membangun sistem keterkaitan produksi, distribusi dan pelayanan publik, 2) pengembangan potensi wilayah baik pada daerah sekitar hutan, persawahan, perikanan dan daerah-daerah sekitar kawasan industri dengan mengembangkan produk unggulan yang spesifik dan kompetitif serta berdampak langsung terhadap percepatan pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja, 3) meningkatkan nilai tambah dan produktivitas melalui pengembangan industri yang berdaya saing global serta mampu memberikan layanan yang berkualitas serta 4) membangun inkubator agribisnis dan agroindustry dan mengembangkan kawasan pusat-pusat pengembangan terpadu.

Lebih lanjut Notohadiprawiro (2004) mengungkapkan bahwa pembangunan pertanian di Indonesia memang telah berhasil mengubah suatu negara pengimpor menjadi negara berswasembada beras pada tahun 1984 dengan memberikan subsidi kepada sarana produksi dan kredit kepada usahatani dalam jumlah besar, serta menyediakan anggaran penelitian, pengembangan dan pembangunan yang hampir tidak terbatas. Pembangunan pertanian pada masa ini semata-mata

ditekankan pada peningkatan produksi padi secepatnya. Sedangkan kesejahteraan petani dan tata lingkungan tidak menjadi pertimbangan pokok pembangunan.

Walaupun pembangunan pertanian telah berdampak positif bagi masyarakat pedesaan, namun belum mampu memecahkan masalah kemiskinan di pedesaan. Meskipun jumlah penduduk miskin di pedesaan menunjukkan penurunan, jumlah penduduk miskin di pedesaan masih besar. Produksi pertanian telah tumbuh secara signifikan, namun kesejahteraan petani belum dapat meningkatkan secara signifikan. Hal ini disebabkan antara lain karena umumnya harga yang diterima petani dan yang dibayar konsumen relatif masih rendah. Hal ini berkaitan dengan rendahnya daya tawar petani. Kondisi ini menunjukkan sistem agribisnis yang terbangun belum dapat sepenuhnya mensejahterakan petani. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya daya tawar petani tersebut seperti kesetaraan kelembagaan dalam pasar, infrastruktur, serta kualitas produk dan lain sebagainya. Dalam pandangan yang bersifat positif, kondisi demikian menunjukkan bahwa masih ada peluang meningkatkan kesejahteraan petani dan masyarakat pedesaan secara keseluruhan melalui perbaikan dan melonggarkan kendala-kendala yang ada (Rusono, Sunari, Candradijaya, Martino, Tejaningsih, 2013).

Salah satu indikator pendekatan yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani adalah Nilai Tukar Petani (NTP). Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan perbandingan/rasio antara Indeks Harga Yang Diterima Petani (It) dengan Indeks Harga Yang Dibayar Petani (Ib). Hubungan Nilai Tukar Petani (NTP) dengan tingkat kesejahteraan petani sebagai produsen secara nyata terlihat dari posisi It yang berada pada pembilang (enumerator) dari angka NTP. Perkembangan harga yang ditunjukkan It, merupakan sebuah indikator tingkat kesejahteraan petani produsen dari sisi pendapatan petani. Nilai tukar petani juga

merupakan salah satu indikator produksi untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani, yaitu perbandingan indeks harga yang diterima petani terhadap indeks harga yang dibayar petani (Sinuhaji , 2010).

Selain itu, untuk melihat tingkat kesejahteraan keluarga adalah melalui struktur pengeluaran rumah tangga. Rumah tangga dengan pangsa pengeluaran pangan yang lebih tinggi tergolong rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan relatif rendah dibandingkan dengan rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk pangan yang rendah. Secara umum kebutuhan konsumsi/pengeluaran rumah tangga berupa kebutuhan pangan dan kebutuhan non pangan, dimana kebutuhan keduanya berbeda. Pada kondisi pendapatan yang terbatas, lebih dahulu mementingkan kebutuhan konsumsi pangan. Seiring dengan pergeseran dan peningkatan pendapatan, proporsi pola pengeluaran untuk makan akan menurun dan pengeluaran untuk kebutuhan non pangan akan meningkat.

Untuk melihat tingkat kesejahteraan petani (khususnya padi sawah) secara utuh perlu dilihat dari sisi yang lain yaitu perkembangan jumlah pengeluaran/pembelanjaan mereka baik untuk kebutuhan konsumsi maupun untuk produksi. Dalam hal ini petani sebagai produsen dan juga konsumen dihadapkan kepada pilihan dalam mengalokasikan pendapatannya , yaitu : pertama, untuk memenuhi kebutuhan pokok (konsumsi) demi kelangsungan hidup petani beserta keluarganya; kedua, pengeluaran untuk produksi/budidaya pertanian yang merupakan ladang penghidupannya yang mencakup biaya operasional produksi dan investasi atau pembentukan barang modal. Unsur kedua ini hanya mungkin dilakukan apabila kebutuhan pokok petani telah terpenuhi, dengan demikian investasi dan pembentukan barang modal merupakan faktor penentu bagi tingkat kesejahteraan petani (Elizabeth, 2000).

Hubungan Nilai Tukar Petani dengan tingkat kesejahteraan petani sebagai produsen secara nyata terlihat dari posisi Indeks Harga yang Diterima Petani (It)

yang berada pada pembilang dari angka NTP. Apabila harga barang / produk pertanian naik, dengan asumsi volume produksi tidak berkurang, maka penerimaan / pendapatan petani dari hasil panennya juga akan bertambah. Perkembangan harga yang ditunjukkan It, merupakan sebuah indikator tingkat kesejahteraan petani produsen dari sisi pendapatan (Elizabeth, 2000).

Rendahnya kenaikan nilai tukar antara lain disebabkan oleh adanya kebijakan pemerintah mengenai penetapan harga dasar (floor price) atau HPP gabah/beras yang selalu rendah. Memang dalam hal ini pemerintah dihadapkan dilema. Jika harga pembelian pemerintah ditetapkan lebih tinggi, maka dikhawatirkan masyarakat yang tergolong ekonomi lemah yang bukan petani akan mengalami penderitaan, karena kemudian tidak mampu membeli beras sesuai porsinya. Namun jika harga pembelian pemerintah ditetapkan rendah maka pihak petani yang menderita karena harga jual gabah atau beras yang dihasilkan rendah (Supriyati 2004).

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai berapa besar Nilai Tukar Petani (NTP) padi sawah, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Nilai Tukar Petani (NTP) padi sawah dan berapa besar pengeluaran rumah tangga dari total pendapatan usahatani padi sawah di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur. Oleh karena itu, peneliti tertarik menjadikan permasalahan tersebut sebagai landasan untuk meneliti dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani (NTP) Padi Di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo”.

1.2 Rumusan Masalah

NTP akan dapat mengurangi insentif petani meningkatkan produktivitas pertanian secara optimal dalam jangka panjang. Kondisi demikian dapat mengurangi laju peningkatan produksi relatif terhadap laju peningkatan konsumsi

dalam negeri, sehingga swasembada pangan terutama beras yang telah tercapai selama ini bisa terancam kelestariannya (Simatupang, et al., 2008).

Tujuan akhir dari proses pembangunan pertanian adalah belum tercapainya peningkatan kesejahteraan petani. Keberhasilan pelaksanaan pembangunan tersebut di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo dapat dilihat dari salah satunya dari perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) yang mengalami penurunan tiap tahunnya.

Tabel 1.1 Luas Panen, Rata-rata Produktivitas dan Produksi Padi Sawah di Kabupaten Sidoarjo Tahun 2020

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Rata-Rata Produksi (Kw/Ha)	Produksi (Kw)
1	Tarik	3.298	63.76	210.265.00
2	Prambon	2.396	66.26	158.750.00
3	Krembung	2.397	60.59	145.235.00
4	Porong	1.173	64.23	75.337.00
5	Jabon	2.232	64.57	144.115.00
6	Tanggulangun	2.377	59.89	142.355.00
7	Candi	1.894	64.84	120.865.00
8	Sidoarjo	997	59.80	59.620.00
9	Tulangan	1.749	63.04	110.250.00
10	Wonoayu	2.721	66.36	180.575.00
11	Krian	1.873	64.43	120.685.00
12	Balombangdo	2.204	65.90	145.245.00
13	Taman	1.415	58.46	82.720.00
14	Sukodono	2.764	59,61	164.768.00
15	Buduran	1.006	63.66	64.040.00
16	Gedangan	1.091	59.86	65.310.00
17	Sedati	1.011	58.67	59.320.00
18	Waru	132	56.40	7.445.00
Jumlah		32.731	62.90	2.058.900.00

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Sidoarjo, 2020

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa produktivitas padi di Kecamatan Candi menduduki urutan keempat dari 18 kecamatan yang ada di Kabupaten Sidoarjo, yaitu sebesar 64,84 Kw/ha, namun produksinya rendah karena areal tanam yang semakin menurun dengan adanya alih fungsi untuk pemukiman dan industri.

Pada tabel 1.1. diketahui bahwa produksi padi di Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2020 turun dengan jumlah produksi 205.890 ton, dilihat dari metode perhitungan Nilai Tukar Petani (NTP) di Kabupaten Sidoarjo inti permasalahannya adalah kesejahteraan petani masih rendah. Kabupaten Sidoarjo mempunyai 18 Kecamatan sehingga dibutuhkan peran semua pihak dalam mendukung kesejahteraan petani di Kabupaten Sidoarjo guna mendukung peningkatan produksi dan produktivitas padi sehingga tercapai keberlanjutan ketersediaan pangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Tukar Petani (NTP) padi di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.

Fenomena faktor lain yang juga di duga kuat berpengaruh terhadap NTP adalah tenaga kerja. Tenaga kerja sendiri merupakan indikator terpenting dalam pembangunan pertanian, tanpa ada tenaga kerja maka sistem pertanian tidak akan berjalan dengan baik karena pertanian membutuhkan tenaga kerja dari mulai hulu sampai hilir. Faktor-faktor itu sendiri yang mempengaruhi Nilai Tukar Petani (NTP) di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo pada penelitian ini yakni usia, pendidikan, jumlah anggota keluarga petani, harga benih, biaya pestisida, biaya tenaga kerja, luas lahan (Ha) dan pendapatan serta pengeluaran pangan rumah tangga petani.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa yang menyebabkan berkurangnya pendapatan dan menyusutnya tenaga kerja ini akan langsung melemahkan daya beli dan konsumsi masyarakat. Kondisi ini menyebabkan NTP akan semakin menurun. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Berapa besar Nilai Tukar Petani (NTP) padi sawah di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo?

2. Faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi Nilai Tukar Petani (NTP) padi sawah di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo?
3. Bagaimana tingkat kesejahteraan petani padi di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo dengan Nilai Tukar Petani?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis besar Nilai Tukar Petani (NTP) padi sawah di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.
2. Untuk menganalisis Faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi Nilai Tukar Petani (NTP) padi sawah di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.
3. Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani padi di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo dengan Nilai Tukar Petani.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat dan memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi yang berkenaan dengan nilai tukar petani membantu dalam memberikan manfaat terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Agribisnis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta mempraktikkan teori – teori yang diperoleh di bangku kuliah agar dapat melakukan observasi dan menyajikan dalam bentuk tulisan dengan baik.

b. Bagi Lembaga

Untuk menambah pustaka perpustakaan bagi UPN “Veteran” Jawa Timur pada umumnya dan Fakultas Pertanian Pasca Sarjana jurusan Magister Agribisnis pada khususnya.

c. Bagi Dinas / Instansi dan Kelompok Tani

Diharapkan dapat menjadi masukan dalam penyusunan kebijakan teknis yang berkenaan dengan peningkatan pengetahuan tentang nilai tukar petani usahatani padi untuk meningkatkan produksi dan kesejahteraan. Sebagai bahan pertimbangan petani untuk menjadi informasi dalam membangun koordinasi yang harmonis dalam kaitannya dengan menentukan pengembangan terhadap tentang nilai tukar petani usahatani padi untuk meningkatkan produksi dan kesejahteraan.

1.5 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian tentang Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani (NTP) Padi Di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karekteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian, meskipun berbeda dalam hal kriteria subjek, jumlah dan posisi variabel penelitian atau metode analisis yang digunakan. Dalam penelitian ini terdapat perbedaan seperti berbeda dari lokasi, metode analisis data, jumlah dan posisi variabel yang digunakan.